

PERANCANGAN PUSAT PELATIHAN SENI FOTOGRAFI DI BANDUNG

DESIGNING PHOTOGRAPHY ART TRAINING CENTER IN BANDUNG

Reindra Leogusta Bangma, Setiamurti Rahardjo, ST., MT, Nur Arief Hapsoro, ST., MT

Program Studi S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

rndraleogsta@student.telkomuniversity.ac.id, teusrahardjo@telkomuniversity.ac.id,
ariefhapsoro@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Seiring perkembangan, teknologi fotografi tidak hanya digunakan sebagai media untuk mengekspresikan ide-ide dan gagasan kreativitas seseorang saja, namun lebih dari itu perkembangan fotografi sudah memiliki lembaga terkait dengan profesi fotografi yang dapat memberikan sertifikasi untuk menjadi seorang fotografer, lembaga ini dikenal dengan Lembaga sertifikasi kompetensi fotografi Indonesia (LESKOFI). Pesatnya pengguna fotografi khususnya di kota Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat yang terhitung memiliki jumlah pengguna seni fotografi terbanyak yang berpotensi untuk mengembangkan sumber daya baru dalam bidang industri kreatif. Namun dilihat dari permasalahan para pengguna fotografi dibutuhkan pengembangan pola pikir kreatif yang dapat mengikuti perkembangan teknologi fotografi, dari permasalahan ini menggunakan metode berupa pendekatan analogi yang diterapkan pada elemen interior dengan kondisi eksisting spiral yang bertujuan untuk menerapkan makna-makna berdasarkan analisa dari objek yang dianalogikan sebagai rangsangan pola pikir para pengguna seni fotografi yang dibantu dengan sarana dan prasarana dalam menjembatani pelatihan seni fotografi serta dapat meningkatkan daya saing fotografi Indonesia. Pada akhirnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai patokan dalam perancangan desain interior yang akan mengangkat sisi penerapan analogi berdasarkan objek visual yang digunakan pada elemen interior dengan kondisi eksisting yang melingkar.

Kata Kunci : Seni Fotografi, Pusat Pelatihan, Analogi, Desain Interior.

Abstract: As development, photography technology is not only used as a medium for expressing one's ideas and creativity, but more than that the development of photography already has institutions related to the photography profession that can provide certification to become a photographer, this institution is known as the Institute Indonesian photography competency certification (LESKOFI). The rapid use of photography, especially in the city of Bandung, as the capital city of West Java, which has the highest number of photography users, has the potential to develop new resources in the creative industry. However, judging from the problems of photography users, it is necessary to develop a creative mindset that can follow the development of photographic technology, from this problem using a method of analogy approach applied to interior elements with existing spiral conditions which aims to apply meanings based on analysis of objects analogous to stimulating the mindset of photography art users who are assisted with facilities and infrastructure in bridging the art of photography training and can improve the competitiveness of Indonesian photography. And that this research can be used as a benchmark in the design of interior designs that will raise the side of the application of analogies based on visual objects used on interior elements with the existing conditions that are circular.

Keywords: Art of Photography, Training Center, Analogy, Interior Design.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi fotografi di Indonesia ini menyebabkan fotografi tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk mendokumentasikan suatu peristiwa atau kegiatan saja, tetapi fotografi ini juga sudah berkembang menjadi sarana atau alat komunikasi dalam bidang seni (Wibowo & Hidayatun, 2017). Penggunaan fotografi bagi beberapa orang kini tidak hanya berguna sebagai media untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan kreativitas tetapi juga menjadi salah satu peluang bisnis yang bukan sekedar dicari namun juga dibuat oleh fotografer itu sendiri sehingga hal tersebut dapat menjadi lahan profesi bagi beberapa orang.

Pesatnya pengguna fotografi di Indonesia berdasarkan data yang dihitung oleh Kementerian pariwisata ekonomi kreatif pada tahun 2015 sampai 2019, di Pulau Jawa sendiri sudah terdapat 35 komunitas fotografi dengan anggota sebanyak 740.108 orang yang konsisten melakukan kegiatan terkait dengan fotografi (Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif, 2017). Dari data tersebut terhitung bahwa banyaknya pengguna fotografi yang dapat berkontribusi dalam memajukan dunia fotografi secara umum dan ikut mengembangkan sumber daya baru untuk bidang industri kreatif.

Di kota Bandung sendiri dapat dilihat dari gaya hidup masyarakatnya yang sangat kreatif dalam bidang kesenian baik secara tradisional atau modern, hal ini membuat kota Bandung memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan luar maupun dalam negeri. Pengguna seni fotografi di Bandung dapat dilihat dari banyaknya komunitas fotografi yang tersebar di beberapa wilayah Bandung, berdasarkan data kini terdapat lebih dari sembilan komunitas fotografi dan pengguna di dunia maya yang masih melakukan kegiatan terkait dengan aktivitas fotografi.

Sejak tanggal 25 juni 2014 Lembaga Sertifikasi Kompetensi Fotografi Indonesia (LESKOFI) telah mendeklarasikan Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia (APFI) (APFI, 2014). Hal ini membuat bidang fotografi merupakan profesi yang sudah harus dihargai dengan cara pengujian untuk dunia kerja (sertifikasi), hal ini diperkuat karena APFI sudah didukung penuh oleh pemerintah dalam sistem partner yang digawangi oleh tiga kementerian (Kemendikbud, Kemnaker, dan Perindustrian & perdagangan).

Dari data fenomena perkembangan fotografi ini menimbulkan permasalahan tentang pengelolaan ruang pendidikan yang masih minim khususnya di kota Bandung sebagai Ibu kota Jawa Barat. Perkembangan fotografi ini diperlukan sebuah adaptasi kreatif bagi para pengguna seni fotografi untuk dapat mengikuti perubahan atau perkembangan dalam dunia fotografi. Di kota Bandung sendiri terdapat beberapa tempat kursus fotografi yang masih membutuhkan fasilitas penunjang kegiatan pengajaran serta Tempat Uji Kompetensi (TUK) yang lebih dari sekedar membuka kelas dan penyewaan gedung khusus (Angin, 2020), hal ini dilihat dari tingginya peminat fotografi di kota Bandung. Fotografi juga bidang profesi yang perlu memiliki sistem edukasi baik secara formal atau non formal, dalam pendidikan formal sendiri belum terdapat penjurusan khusus yang menerapkan sistem kurikulum dalam pengajarannya, hanya sebagai bagian dari jurusan di sekolah atau perguruan tinggi tertentu, seperti contoh pada *Telkom University* Fakultas Industri Kreatif dengan mata kuliah fotografi, Universitas Pasundan dengan jurusan fotografi, Institut Kesenian Jakarta, dan Institut Kesenian Yogyakarta. Dan

untuk pendidikan non formal seperti Angin *PhotoSchool* di Bandung, Darwis Triadi *School of Photography* di Jakarta.

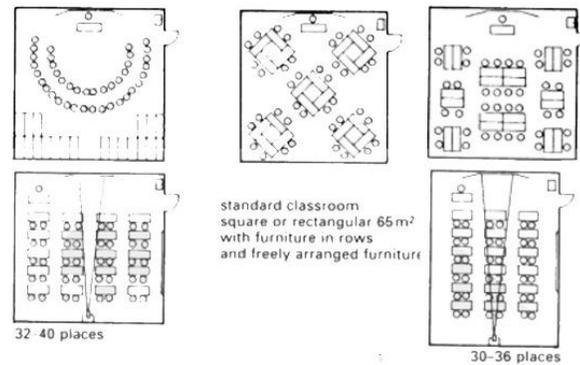
Dari perancangan pusat pelatihan seni fotografi ini didapati sebuah bangunan arsitektur yang berbentuk angka delapan dengan pola sirkulasi spiral yang diciptakan oleh arsitek dengan tujuan untuk menciptakan bentukan dasar dari seni fotografi. Pada Lantai dasar atau lantai satu bentuk bangunan terukur datar, namun untuk lantai dua sampai lantai lima bentuk bangunan mulai memiliki irama spiral. Dengan kata lain semakin tinggi lantai luasan bangunan yang diperoleh lebih sedikit. Bentuk spiral ini diaplikasikan pada bangunan dengan luasan 8.258 m².



Gambar 1 Bentuk Dasar Aprature
(Sumber : *Google Image*)

Arsitek dari bangunan ini menggunakan pergabungan bentuk dasar *aprature* dan pergerakan yang terdapat pada lensa kamera berupa putaran yang diaplikasikan dengan bangunan yang memutar sesuai dengan sifat lensa yang memiliki istilah “*zoom in*” dan “*zoom out*” (Wibowo & Hidayatun, 2017).

Hal ini dapat menjadi bangunan yang menarik dan memiliki nilai tambah untuk lingkungan sekitar perancangan, namun menjadi permasalahan dalam menciptakan pengorganisasian ruang yang tepat dan efisien untuk kegiatan penggunaannya. Permasalahan ini dapat dilihat berdasarkan pengolahan bentuk ruang yang tidak biasa. Menurut Peraturan Menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia nomor 26 Tahun 2016, ruang pembelajaran atau ruang kelas merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Luas ruang pembelajaran adalah minimal berukuran 12 m² (3m x 4m) dengan kapasitas maksimal ruang pembelajaran adalah 12 peserta didik. Pada ruang kelas harus memiliki fasilitas yang memungkinkan sirkulasi udara yang memadai serta pencahayaan yang cukup untuk membaca dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan. Serta ruang kelas harus memiliki pintu yang memudahkan pendidik dan peserta didik dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 26 tahun 2016, 2016).



Gambar 2 Ruang Kelas

(Sumber : Ernst Neufert, *Architect's Data 3 Edition*, 1996, p 308)

Adapun beberapa karakter fisik yang terdapat pada ruang kelas (Handoyo & Hadiansyah, 2017), Sebagai berikut :

1. Suasana lingkungan, berupa faktor pencahayaan, akustik, dan penghawaan.
2. Lingkungan spasial, berupa tata ruang, meja dan kursi, visibilitas dan visualisasi di dalam kelas.
3. Elemen perlengkapan teknologi.

Pada studio fotografi mempunyai beberapa macam persyaratan dalam penggunaan ruangnya, diantaranya (Sayekti, 2011):

- Ruang tertutup, untuk studio indoor dikhususkan tidak memerlukan sinar matahari yang masuk keruangan.
- Memerlukan penggunaan pencahayaan buatan yang bersumber pada peletakan lampu-lampu yang mampu mengkondisikan terhadap obyek. Selain menggunakan lampu yang digunakan untuk pemotretan perlu pencahayaan yang bersifat general guna membantu pencahayaan pada ruangan.
- Faktor kebersihan dan kelembapan terhadap ruangan yang tertutup agar menjaga peralatan yang ada di dalam ruangan serta manusia yang menggunakan ruangan studio tersebut.
- Penggunaan material pada dinding dan lantai yang memiliki bahan atau warna yang mampu menyerap cahaya serta tidak menimbulkan efek bayangan dan pantulan.

Berdasarkan data literatur ini, maka bentuk ruangan-ruangan tertentu dapat dieksplorasi tanpa meninggalkan makna dari standar ruang yang harus terpenuhi. Maka bentuk bangunan atau ruang yang tidak selalu kotak dapat digunakan sebagai ruangan yang dapat memadai fasilitas-fasilitas pada pusat pelatihan seni fotografi dengan kondisi eksisting melingkar.

Berdasarkan permasalahan yang diperoleh ini muncul penggunaan pendekatan Analogi, yang dapat berkaitan dengan rangsangan pola pikir para pengguna seni fotografi yang diharapkan dapat meningkatkan kreativitas yang diperoleh dari bentuk-bentuk interior pada bangunan ini. Penggunaan makna-makna estetika yang terkandung dari visual yang dianalogikan diterapkan pada pengolahan elemen-elemen interior yang didukung dengan fasilitas-fasilitas yang ada sebagai pusat pelatihan khususnya dalam bidang seni fotografi. Karena pada dasarnya pusat

merupakan pokok pangkal terkait berbagai urusan, hal dan sebagainya. Pusat ialah tempat yang memiliki kegiatan aktivitas tinggi yang menarik dari daerah sekitar (Poerwadarminta, 2003).

2. Studi Kasus dan Metode Penelitian

Studi kasus yang digunakan adalah *The international Center of Photography*, sebuah institusi berupa museum dan sekolah yang didedikasikan untuk mengeksplorasi pengetahuan tentang media fotografi melalui kegiatan pameran, program edukasi, dan pengenalan terhadap masyarakat umum (Purba, 2013).



Gambar 3 *The International Center of Photography*

(Sumber : www.icp.org)

Pada gedung ini terdapat fasilitas-fasilitas yang dapat digunakan sebagai tempat edukasi khususnya tentang seni fotografi yang dapat diterapkan pula pada proyek perancangan pusat pelatihan seni fotografi di Bandung.

Tahapan metode yang digunakan dalam perancangan pusat pelatihan seni fotografi di Bandung adalah sebagai berikut :

A. Data Primer

1. Observasi

Melakukan pengamatan langsung atau dari media internet kondisi lapangan dan perilaku penggunaannya terkait perancangan yang akan di angkat. Objek yang di amati antara lain Angin *Photoschool*, *Red Raws Center*, *Jonas Photo*, *Darwis Triadi School of Photography*.

2. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung kepada sumber yang terkait dengan perancangan.

3. Dokumentasi.

Melakukan pengumpulan data berupa dokumentasi objek-objek yang dapat menjadi pelengkap dari data observasi dan wawancara.

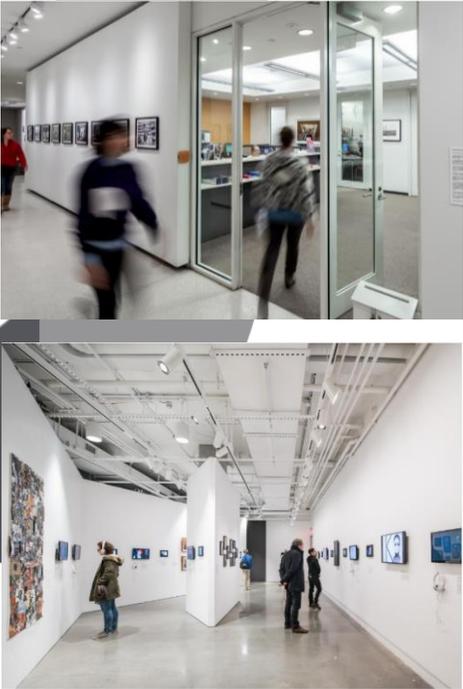
B. Data Sekunder

Metode ini dilakukan dengan menganalisa data-data berdasarkan studi banding, preseden, studi literatur, jurnal terkait perancangan, dan beberapa peraturan pemerintah (PP) atau Undang-undang (UU) untuk menemukan permasalahan dan solusi pada perancangan. Serta mengkaji teori-teori mengenai pendekatan Analogi berdasarkan teori para ahli atau buku terkait untuk menemukan pemecahan permasalahan yang ditemukan pada hasil penelitian.

Tahapan berikutnya adalah dengan menentukan kebutuhan pada perancangan berdasarkan programing ruang dengan sistematis dan sesuai dengan standarisasi yang ditentukan. Selanjutnya mentukan konsep perancangan terkait dengan solusi atau pemecahan masalah pada proses perancangan. Kemudian tahap pengerjaan gambar kerja yang dilakukan dengan penerimaan denah bangunan terkait untuk existing dan membuat area denah dalam bentuk 3D.

3. Hasil dan Temuan

Tabel 1. Analisa Ruang

INTERNATIONAL CENTER OF PHOTOGRAPHY	
<p>➤ New York 79 Essex St, NY 10002, Amerika Serikat. (Luas 2.500 m²) Dirancang Oleh : Perusahaan <i>Gensler</i> Melayani lebih dari 3.500 siswa dewasa dan remaja setiap tahun, sekolah ICP menawarkan pendidikan fotografi untuk setiap tingkatan, dari kursus dan lokakarya hingga program sertifikat dan magister. (www.icp.org). Fasilitas : <ul style="list-style-type: none"> • Sekolah(Pendidikan) • Museum • Galeri • Laboratorium • Retail • Perpustakaan Elemen Interior : ❖ <i>Ceiling</i> Menerapkan plafon ekspos dengan melihatkan jalur kelistrikan dan membuat pencahayaan yang fleksibel</p>	

<p>khususnya di area-area publik seperti lobi, galeri, area pameran, dan café. Pada ruang kelas, perpustakaan, lab, retail menggunakan plafon gypsum.</p> <p>(+) Membuat ruangan <i>clean</i> karena penerapan warna yang serupa dengan dinding/lantai</p> <p>(+) Ruang menjadi luas</p> <p>(+) Pencahayaan fleksibel</p> <p>(-) Masalah keamanan pada karya pameran</p> <p>❖ <i>Wall</i></p> <p>Dinding partisi polos dengan warna netral dan minim jendela, dipenuhi dengan treatment pencahayaan spotlight (terdapat pajangan karya-karya yang mengisi tiap sudut ruangan)</p> <p>(+) Membuat ruangan <i>clean</i> karena penerapan warna yang serupa dengan plafon/lantai</p>	 <p>(+) Mudah mengeksplorasi treatment pada dinding/partisi yang minim bukaan dari jendela</p> <p>(+) Penggunaan jenis pencahayaan yang bervariasi</p> <p>(-) Terdapat dinding-dinding monoton</p> <p>(-) Masalah penghawaan pada ruang dengan aktivitas tinggi</p> <p>❖ <i>Floor</i></p> <p>Menggunakan lantai acian mengkilap pada beberapa area publik (menciptakan ruangan menjadi luas dan terang) dan menggunakan granit pada area ruang kelas (Membuat area ruangan menjadi bersih).</p> <p>(+) Menyelaraskan warna dengan dinding/plafon</p> <p>(+) Material <i>clean</i> yang memantulkan cahaya</p> <p>(-) Pemilihan material lantai yang mudah lembab</p>
---	--

4. Pembahasan

Tema Perancangan

Berdasarkan hasil analisa pada proses pembentukan tema dan konsep perancangan terkait pendekatan analogi, ditemukan ide gagasan untuk tema perancangan terkait dengan kemiripan visual yaitu “*Curiosity of photography*”. Sebuah penerapan akan rasa ingin tahu berdasarkan pemahaman publik terhadap perkembangan seni fotografi dalam sarana dan prasarana yang diterapkan pada pusat pelatihan. Tema ini menjawab bagaimana penerapan pendekatan analogi pada pusat pelatihan seni fotografi dengan skenario persepsi pengolahan bentuk dari objek penta prisma pada kamera yang diterapkan pada desain interior.

Konsep Umum

Secara garis besar konsep yang digunakan adalah permainan perspektif atau cara pandang seseorang, pada dasarnya ada sebuah proses dalam mempelajari seni fotografi yang bertujuan untuk memahami makna tertentu. Berkaitan dengan pendekatan yang dipakai yaitu analogi untuk meningkatkan sisi rangsangan kreatif maka konsep ini digunakan sebagai sistem kerja dari bagaimana rangsangan ini diterapkan.



Gambar 4 Penerapan Konsep

(Sumber : Dokumen Pribadi)

Suasana berdasarkan pendekatan analogi yang digambarkan dengan majas (analogi deklaratif) atau metode yang digunakan untuk menjelaskan atau menegaskan sesuatu yang belum dapat dikenal atau sulit untuk dimengerti dengan menggunakan sesuatu yang mudah dikenal. Penggunaan ide-ide baru yang dapat dikenal atau diterima bila berhubungan dengan sesuatu yang sudah diketahui. Disini bentuk yang dianalogikan adalah “*penta prism*” atau cermin penta prisma yang terdapat pada sebuah kamera, dan dihubungkan dengan material dan fungsi yang mudah untuk diketahui oleh manusia, seperti material kaca dan bentuk *reflective metal panels* yang sesuai dengan penta prisma.

Hasil Akhir Konsep Perancangan

- Lobi utama

Pemilihan lobi utama sebagai fokus area yang didesain agar pendekatan yang digunakan lebih terasa. Area ini akan lebih banyak dilalui oleh pengunjung yang diharapkan konsep yang digunakan lebih cepat tersampaikan. Pengolahan bentuk penta prisma yang diaplikasikan pada elemen interior diterapkan sebagai penunjuk bahwa pengunjung yang baru memasuki ruangan akan terkena cahaya dan digambarkan sebagai pengunjung adalah cahaya yang akan diolah saat memasuki fasilitas lain pada bangunan. Bentuk furniture yang dibuat berdasarkan analisa bentuk bangunan yang diterapkan pula pada sisi pengisi interior.



Gambar 5 Lobi Utama
(Sumber : Dokumen Pribadi)

- Koridor lantai 1

Berfungsi sebagai area pemisah antara lobi utama dengan lobi kedua. Dalam konsep warna sebagai unsur Complimentary. Sebagai rangsangan visual yang dibantu dengan pemilihan warna yang saling melengkapi. Permainan warna digunakan sebagai penunjuk bahwa diruang ini terdapat dua area yang berbeda. Dua bentuk yang menyatu diantaranya kayu sebagai pelapis yang dimaksudkan sebagai pelindung, dan kaca yang dimaksudkan sebagai isi. Dimana proses yang dilakukan pada pusat pelatihan ini akan mengembangkan isi pikiran dari para peserta-peserta didik meliputi dunia fotografi, pada lantai ini terdapat fasilitas berupa perpustakaan, auditorium, dan galeri yang bertujuan sebagai sarana dalam pengembangan pengetahuan peserta didik.



Gambar 6 Lobi Utama
(Sumber : Dokumen Pribadi)

- Galeri foto

Pada perancangan ini terdapat fasilitas berupa galeri yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu galeri foto umum dan galeri foto murid/peserta didik. Untuk bagian galeri foto umum dikhususkan sebagai fasilitas yang dapat memwadahi beberapa fotografer umum yang

membutuhkan sarana dalam memajang atau memamerkan karya-karyanya dengan berbagai tujuan tertentu seperti, pameran karya hingga promosi karya. Namun untuk bagian galeri foto murid lebih dikhususkan untuk peserta didik pada pusat pelatihan seni fotografi ini, karena berdasarkan kurikulum yang digunakan terdapat mata pelajaran yang mengharuskan murid untuk dapat memiliki keahlian dalam memamerkan karyanya khususnya pada galeri.



Gambar 7 Galeri Foto

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- Koridor galeri foto

Selain lobi utama, pemilihan koridor-koridor sebagai fokus utama penerapan konsep yang diaplikasi atas dasar analogi berupa penta prisma yang bertujuan agar konsep yang digunakan lebih cepat tersampaikan, karena area koridor ini akan sering dilalui oleh pengunjung.



Gambar 8 Koridor Galeri Foto

(Sumber : Dokumen Pribadi)

- Ruang kelas 1

Menjadi fasilitas utama sebagai pusat pelatihan, Kenyamanan ruang gerak manusia didalamnya bergantung pada tata letak furnitur (Cahyaningtyas & Rahardjo, 2016) sebagai penunjang berkegiatan penghuni serta dimensi dari furnitur itu sendiri ruang kelas ini menerapkan sistem layout dengan meja berkelompok, selain untuk mempermudah proses pengajaran, diharapkan dari layout berkelompok ini dapat menciptakan perasaan saling dekat antar sesama murid, dan menciptakan seorang fotografer yang dapat bekerjasama dalam masing-masing bidang profesinya.



Gambar 9 Ruang Kelas 1
(Sumber : Dokumen Pribadi)

- Ruang kelas 2

Selain fasilitas kelas dengan konsep layout berkelompok, terdapat juga fasilitas kelas dengan konsep layout curva yang bertujuan sebagai kelas dengan mata pelajaran teori yang tidak membutuhkan banyak kegiatan praktiknya.



Gambar 10 Ruang Kelas 2
(Sumber : Dokumen Pribadi)

- Kelas studio

Terdapat empat tipe ruang studio yang dijadikan kelas praktik yang dikhususkan untuk didalam ruangan. Tipe studio ini dibagian berdasarkan kebutuhan materi pelatihan dan dibedakan berdasarkan besaran ruangnya.



Gambar 11 Kelas Studio
(Sumber : Dokumen Pribadi)

5. KESIMPULAN

Dilihat berdasarkan perkembangan teknologi fotografi di Indonesia, para pengguna seni fotografi diharapkan dapat beradaptasi untuk terus berfikir kreatif agar dapat menjadi seorang fotografer yang kompeten serta dapat bersaing dengan fotografer internasional. Untuk menciptakan adaptasi kreatif ini pengguna harus mendapatkan rangsangan untuk dapat menciptakan ide-ide baru atau mengolah ide yang sudah ada, dalam artian para pelaku seni fotografi membutuhkan sebuah sarana dan prasarana yang dapat dijadikan sebagai tempat pelatihan. Namun muncul permasalahan terkait dengan studi banding yaitu minimnya pengolahan bentuk pada ruang pelatihan yang dapat meningkatkan kualitas para pelaku seni fotografi khususnya di kota Bandung. Pengolahan bentuk ini yang kemudian diaplikasikan kedalam konsep desain ditambah dengan permainan pencahayaan pada bangunan baik dengan pencahayaan alami atau buatan yang diangkat untuk lebih mengingatkan tentang esensi dari fotografi itu sendiri yang adalah cahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ari Angin (2020). *Angin Photoschool*. Bandung: 15/02/2020.
- [2] APFI. (2014). *Sejarah Asosiasi Profesi Fotografi Indonesia*.
- [3] Cahyaningtyas, A. D., & Rahardjo, S. (2016). Penggunaan Konsep Space Saving Untuk Apartemen Tipe Studio Di Kota Bandung. *IDEALOG*, 180.
- [4] Handoyo, A. D., & Hadiansyah, M. N. (2017). Pengaruh Desain Interior Kelas Tokong Nanas Terhadap Kenyamanan Visual Mahasiswa. *Idealog*, 95.
- [5] Kementrian Pariwisata Ekonomi Kreatif. (2017).
- [6] *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 26 tahun 2016*. (2016).
- [7] Poerwadarminta, W. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*.
- [8] Purba, J. W. (2013). Bandung Photography Center. *Digital Library*, 33.

- [9] Sayekti, B. S. (2011). *Perencanaan dan Perancangan Interior Fotografi Center Di Bali.*
- [10] Wibowo, W., & Hidayatun, D. M. (2017). Fasilitas Pelatihan dan Galeri Seni Fotografi di Surabaya. *Jurnal eDimensi Arsitektur Vol. V, No. 2.*

